

Pengaruh Struktur Dan Proses Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Di Indonesia

Tri Cahyo Nugroho^{*1}, Warseno², Isrial³

^{1,2}Program Studi Akuntansi Universitas Raharja, ³Program Studi Manajemen Retail Universitas Raharja

Email : ^{*1}Tricahyo@raharja.info, ²warseno@raharja.info, ³isrial@raharja.info

Abstract

The aims of the research is analyzing the influence of corporate governance structure and process on firm performance in Indonesia . The Indicators in this research is : institutional ownership, independent commissioner, board of directors size, board of directors meeting, board of commissioners meeting and audit committee meeting. Firm performance measured by TobinsQ value. This research uses multiplier regression analysis as statistic instrument. Population in this research is consumer goods manufacture listed on Bursa Efek Indonesia 2001-2015 obtain 85 samples base on determined criteria. The results of this research show that institutional ownership, independent commissioner and board of commissioners meeting has significant positive influence on firm performance, board of directors size and board of director meeting has significant negative influence on firm performance, while the audit committee meeting has no influence on firm performance.

Keywords: *Corporate Governance, Institutional Ownership, Independent Commissioner, Board of Directors Size, Board of Directors Meeting, Board of Commissioners Meeting and Audit Committee Meeting*

1. Pendahuluan

Sulit dipungkiri bahwa Corporate governance menjadi isu yang penting dan sering dibicarakan pada akhir-akhir ini , isu ini mulai mengemuka khususnya di Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi 1998. Perhatian yang besar terhadap corporate governance ini juga dipicu oleh adanya skandal spektakuler dunia seperti Enron, Tyco, London & Commonwealth, Poly Peck, Maxwell dan lainnya. Keruntuhan perusahaan-perusahaan tersebut ditengarai karena kegagalan strategi dan praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh corporate board (Kaihatu,2006). Lamanya proses pemulihan ekonomi di Indonesia diyakini oleh banyak kalangan karena sangat lemahnya corporate governance yang diterapkan oleh banyak perusahaan di Indonesia. Ciri utama lemahnya corporate governance adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak manajer perusahaan (Susanti, 2011).

Penelitian tentang corporate governance yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun sejauh ini, hasil penelitian tentang corporate governance yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan masih tidak konsisten. Dengan menggunakan berbagai ukuran kinerja beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara corporate governance dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan return on assets (Qasim, 2014), (Ajanthan, 2013), (Saeed et al, 2014), sedangkan (Windah dan Andono, 2013), (Ratih, 2011) mengemukakan bahwa corporate governance tidak signifikan berpengaruh terhadap return on assets. Penelitian lain yang mengungkapkan hubungan yang positif antara corporate governance dan kinerja keuangan melalui Tobin's Q diantaranya (Qasim, 2014), (Saeed et al,

2014), (Windah dan Andono, 2013), (Novianti dan Nurmayanti, 2010) sedangkan penelitian (Susanti, 2011) menunjukkan hubungan yang negatif.

Noviani dan Nurmayanti (2010) menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui return on equity (ROE), senada dengan hasil dikemukakan oleh Wati (2012) menemukan bahwa corporate governance berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui return on equity (ROE) perusahaan. Namun demikian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaman et.al (2011) menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui return on equity (ROE).

Sehubungan dengan masih adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan tujuan menguji kembali hubungan antara corporate governance dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Amyulianthy (20012), perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggabungkan unsur struktur dan proses corporate governance melalui variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat dewan komisaris dan rapat komite audit, karena peneliti beranggapan struktur dan proses corporate governance merupakan satu set kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, peneliti beranggapan karena perusahaan manufaktur consumer goods merupakan bisnis yang memiliki prospek dan diprediksi memiliki keberlanjutan (kontinuitas) yang tinggi, dengan pemilihan obyek dan waktu tersebut penulis berharap mendapatkan bukti baru.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dibahas penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan anatar struktur dan proses corporate governance melalui proksi kepemilikan institusioanal, komisaris independen, ukuran direksi, rapat dewan direksi, rapat dewan komisaris dan rapat komite audit secara parsial maupun simultan mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan wewenangnya atas pengelolaan perusahaan kepada manager profesional, mengakibatkan kewenangan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan sepenuhnya ada di tangan manajer. Hal ini memungkinkan munculnya *moral hazard* dimana manajemen tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, manjer dengan informasi yang dimilikinya cenderung bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik karena manajer memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik (*asymmetry information*).

Teori agensi mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agent dan pemilik (*principal*). Asimetri informasi terjadi ketika manajer dianggap lebih mengetahui tentang informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Hal ini mendesak akan adanya suatu sistem pengawasan yang baik yang dapat menjembatani perbedaan kepentingan tersebut yang lebih dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk memberikan jaminan keamanan atas dana atau aset yang tertanam pada perusahaan tersebut dan efisiensinya.

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati, dkk,2005) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi.

1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko.
2. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektifitas, dan adanya asimetr informasi antara *principal* dan *agent*.
3. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas investasi mereka. Selain itu *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny,1997 dalam Nofiani dan Nurmawati,2010).

2.2. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory menyatakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan kehendak para pemilik yang berupa promosi ataupun informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Hal ini dilakukan oleh manajer untuk menguraangi asimetri informasi dalam bentuk laporan keuangan.

Signaling theory secara konsisten berhubungan dengan masalah pengungkapan, apabila perusahaan mengungkapkan *bad news* maka pasar akan memberikan reaksi yang negatif dan hal ini konsisten dengan hipotesis pasar efisien (Wolk *et al*, 2001) dalam Purnamasari (2005). *Signaling hypothesis theory* menyatakan bahwa perubahan deviden mengandung beberapa informasi, dimana ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan deviden, sering diikuti dengan kenaikan harga saham, sebaliknya jika terjadi penurunan deviden pada umumnya akan menyebabkan harga saham turun. Hal ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih suka dengan deviden daripada *capital gains* (Lukas 1999).

Signalling hypothesis theory juga mengatakan bahwa penurunan deviden mencerminkan manajemen yang tidak optimis terhadap prospek perusahaan dan akan memberikan sinyal negatif bagi pasar. Sebaliknya peningkatan deviden menunjukkan bahwa manajemen yakin akan prospek masa depan perusahaan dan merupakan sinyal yang direspon pasar positif (Anom dan Jogiyanto, 2002).

2.3. Corporate Governance

Corporate governance (FCGI) mendefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Corporate governance didefinisikan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja.

Esensi dari berbagai pengertian tadi adalah bahwa *corporate governance* merupakan mekanisme yang dijalankan oleh suatu entitas baik berupa peraturan, sistem, prosedur, struktur maupun proses untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai yaitu memenuhi kebutuhan *stake holder*.

2.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu kegiatan operasional. Dalam hal ini penilaian kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam suatu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan.

Dalam perkembangannya untuk mewujudkan hal tersebut perusahaan perlu menetapkan visi dan misi organisasi, perusahaan perlu memiliki suatu ukuran untuk mengukur bagaimana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode waktu tertentu. Pengukuran kinerja secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non finansial yang lebih dititikberatkan pada segi kualitas pelayanan terhadap pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang lazim digunakan adalah laporan rugi laba dan neraca.

Menurut Dwiermayanti (2009) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan demikian dengan semakin meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasional yang dimilikinya dalam upaya menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

2.5. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hubungan kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan

Corporate governance diyakini oleh banyak pihak merupakan serangkaian mekanisme yang dapat mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar dalam

operasionalnya dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya dapat berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Dalam penelitiannya (Qasim, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Amyulianthy (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian (Susanti, 2011) menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksi melalui kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan komisaris independen dengan kinerja perusahaan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi oleh pihak manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan bertindak independen demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Amyulianthy (2012) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Susanti (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komisaris independen tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan

Direksi independen menurut Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00001/BEI/01-2014, merupakan direksi perusahaan yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat independen, tidak berfiliasi terhadap pihak manapun dan tidak mewakili kepentingan pihak manapun. Amyulianthy (2012) menyatakan bahwa direksi independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya Wang (2014) menyatakan direksi independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan rapat dewan direksi dengan kinerja perusahaan

Rapat dewan direksi merupakan serangkaian proses rapat yang dilakukan ataupun diadakan oleh jajaran direksi perusahaan dalam menentukan arah dan kebijakan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Akpan (2015) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Ntim and Osei (2011) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan antara rapat dewan komisaris dengan kinerja perusahaan

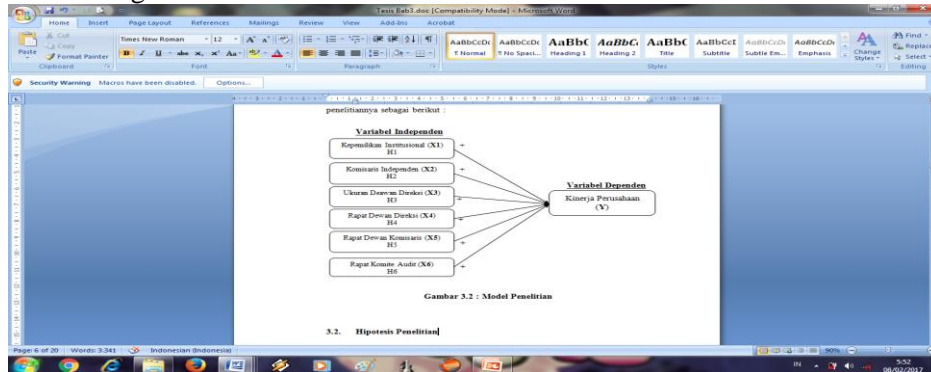
Dalam *Agency Theory* menyatakan bahwa ada *agency problem* dimana terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance*, dan dalam *corporate governance* mewajibkan adanya dewan komisaris yang berfungsi mengawasi jalannya manajemen. Rapat dewan komisaris merupakan sarana koordinasi internal komisaris untuk mencapai fungsi pengawasan tersebut. Juwitasari (2008) menyatakan bahwa semakin sering frekuensi rapat dewan komisaris akses informasi akan semakin merata terhadap sesama anggota komisaris, sehingga keputusan semakin baik dan berdampak pada kinerja perusahaan.

Hubungan antara rapat komite audit dengan kinerja perusahaan

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas terhadap manajemen sebagai pengelola perusahaan, komite audit mengadakan rapat untuk koordinasi internal. Selain itu keberadaan

komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004). Hasil penelitian Akpan (2015) menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.6. Kerangka Pemikiran



2.7. Metode Penelitian

Sampel

Sebagaimana kriteria pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* selama periode tahun 2011 – 2015 sebanyak 85 sampel.

Variabel penelitian dan definisi operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan Kinerja perusahaan di sini dihitung dari nilai *Tobins'Q*. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur melalui *Tobins'Q*, berikut rumusnya:

$$Tobins'Q = \frac{(\text{Harga Saham Penutupan} \times \text{Jumlah saham beredar}) + \text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

Kepemilikan Institusional

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komisaris independen

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen perusahaan}}{\text{Jumlah komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

Ukuran dewan direksi

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \text{Jumlah dewan direksi dalam perusahaan}$$

Rapat dewan direksi

$$\begin{array}{l} \text{Rapat Dewan} \\ \text{Direksi} \end{array} = \text{Jumlah rapat yang dilakukan dewan direksi}$$

Rapat dewan komisaris

$$\begin{array}{l} \text{Rapat Dewan} \\ \text{Komisaris} \end{array} = \text{Jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris perusahaan}$$

Rapat komite audit

$$\begin{array}{l} \text{Rapat Komite} \\ \text{Audit} \end{array} = \text{Jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{TOBINSQ} = - 2,01 + 1,174\text{KINS} + 2,053\text{KIND} - 0,163\text{DIR} - 0,017\text{RDIR} + 0,019\text{RKOM} + 0,020\text{RKA} + \varepsilon$$

Keterangan :

TOBINSQ	: Kinerja perusahaan
α	: <i>Intercept</i> /konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$: Koefisien regresi
KINS	: Kepemilikan istitusional
KIND	: Komisaris independen
DIR	: Ukuran dewan direksi
RDIR	: Rapat dewan direksi
RKOM	: Rapat komisaris
RKA	: Rapat komite audit
ε	: Error

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOBINSQ	85	,11000	2,48000	,6670588	,47638976
KINS	85	,46620	,98960	,8353271	,14198452
KIND	85	,33330	,50000	,3820588	,05506329
DIR	85	3,00000	12,00000	5,3294118	2,36737868
RDIR	85	2,00000	44,00000	15,9882353	11,93084649
RKOM	85	1,00000	28,00000	7,9647059	8,16853291
RKA	85	1,00000	15,00000	4,9294118	4,09351472
Valid N (listwise)	85				

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,35940030
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		1,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,153

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KINS	,677	1,476
KIND	,666	1,502
DIR	,634	1,577
RDIR	,552	1,811
RKOM	,385	2,595
RKA	,485	2,062

a. Dependent Variable: TOBINSQ

Sumber : Data diolah

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

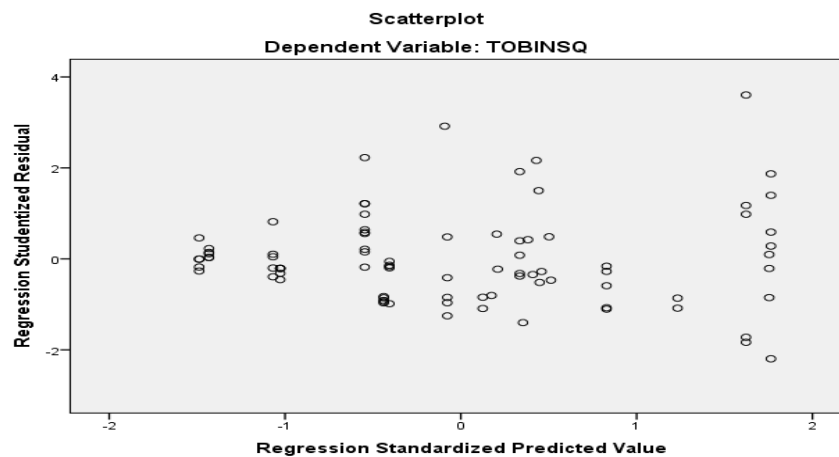
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,656 ^a	,431	,387	,37296732	2,021

a. Predictors: (Constant), RKA, KINS, KIND, DIR, RDIR, RKOM

Deskripsi Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai DW (d)	Nilai DW Tabel		Analisa	Kesimpulan
		Dl	Du		
Model Penelitian	2,021	1,5	1,8	$du < d < 4 - du$	Tidak ada Autokorelasi

Uji Heterokedastisitas



Pengujian Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.8
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8,213	6	1,369	9,841	,000 ^b
Residual	10,850	78	,139		
Total	19,064	84			

a. Dependent Variable: TOBINSQ

b. Predictors: (Constant), RKA, KINS, RDIR, KIND, DIR, RKOM

Koefisien Determinasi

Tabel 4.9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,656 ^a	,431	,387	,37296732	2,021

a. Predictors: (Constant), RKA, KINS, RDIR, KIND, DIR, RKOM

b. Dependent Variable: TOBINSQ

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada pengujian H1-H6 menunjukkan bahwa terdapat hipotesis yang diterima dan juga ditolak.

H1 : Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rafrini Amyulianthy (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Barclay dan Holderness (1990) dalam Trinantari (2012) yang menyatakan adanya tingkat kepemilikan institusional dalam proporsi yang besar akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa besarnya proporsi kepemilikan saham oleh institusi dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena pemilik saham institusi merasa memiliki perusahaan dan akan berperan secara optimal untuk mendorong manajer agar menjalankan tugasnya secara tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya peningkatan keberadaan kepemilikan institusional dianggap

mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer, karena dengan adanya kepemilikan institusioanal akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya, yang pada akhirnya mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

H2 : Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen terpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Mizruchi (1983) dalam Hapsoro (2006) bahwa dewan komisaris merupakan "*the ultimate center of control*". Semakin besar jumlah komisaris fungsi *service* dan kontrol akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983 dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Dalam penelitian ini rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 38,20 persen (sudah melebihi batas minimal yang ditetapkan dalam peraturan BEI tanggal 1 Juli 2001 yaitu sebesar 30 persen), dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2012), Chariri (2014), dan Hartono dan Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian Pfefer (1973), Fama dan Jensen ((83), Pearce dan Zahra (1992), Amyulianthy (2012) serta Widiawati (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan karena jumlah komisaris independen yang besar diatas rata-rata ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih independen, karena komisaris independen tidak terikat dan tidak mewakili pihak manapun dalam perusahaan. Kemungkinan lain adalah komisaris independen adalah orang yang berasal dari luar perusahaan, hal ini juga memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya, selain itu juga lebih banyak memberikan *expert knowledge* dan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga komisaris independen mampu berperan lebih banyak didalam peningkatan kinerja perusahaan.

H3 : Pengaruh *ukuran dewan direksi* terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan Eisenberg *et. al.* (1999), (Ghosh, 2006; Kota dan Tomar, 2010) dalam Kumar dan Sing (2013), Gill dan Mathur (2011), Haniffa dan Hudaib (2006), Obradovich dan Gill (2013), Kumar dan Singh (2013) Akpan (2015), Yussof *et.al* (2015), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Namun demikian hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006), Dewayanto (2010), dan Bukori dan Raharja (2012) yang menyatakan bahwa variabel ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar jumlah dewan direksi berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi, serta semakin besar jumlah dewan direksi yang ada, pengawasan juga akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1993 ; Yermack, 1996) dalam Bukhori dan Raharja (2012). Teori agensi menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi antara pemberi kontrak yaitu investor dengan agen yaitu direksi perusahaan, Beberapa peneliti, bagaimanapun, telah skeptis tentang kemampuan dewan untuk mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan (Erickson *et al.*, 2005).

H4 : Pengaruh rapat direksi terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rapat direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa dengan frekuensi banyak atau sedikit pertemuan yang dilakukan oleh dewan direksi takan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Tauringana *et.al.* (2008), Suciningsih *et.al.* (2014) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan direksi menunjukkan pengaruh negatif secara signifikan kinerja perusahaan. agenda rapat dewan direksi mungkin hanya berpatokan pada bagaimana mendapatkan insentif keuangan dan frekuensi rapat yang sering dilakukan juga belum tentu dihadiri oleh semua dewan direksi yang ada, sehingga ketika ada masalah yang berkaitan dengan kinerja perusahaan hanya ada beberapa yang hadir saja sehingga menyebabkan keputusan akan suatu hal menjadi tidak valid.

H5 : Pengaruh rapat komisaris terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rapat komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vafeas (1999) ditemukan hubungan yang positif antara frekuensi rapat dewan komisaris dengan kinerja perusahaan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Perry (1996), aktifitas dewan komisaris mengukur kualitas dari peran monitoring-nya. Semakin aktif dewan komisaris, maka kinerja perusahaan juga akan semakin efektif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka akses informasi juga akan semakin merata diantara sesama komisaris, sehingga keputusan-keputusan yang diambil semakin baik yang berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Informasi yang diungkap melalui rapat tersebut meliputi tidak hanya visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, pengendalian internal tetapi juga pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

H6:Rapat komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam meningkatkan kinerja perusahaan, komite audit minimal sebaiknya mengadakan pertemuan 4 kali dalam setahun (*Corporate governance guidelines*, 2007). Semakin sering komite audit mengadakan rapat, komite audit akan semakin baik melakukan fungsi pengawasan. Namun demikian hasil penelitian ini menyatakan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Suhardjanto dan Anggitari (2010). Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan frekuensi rapat komite audit diadakan hanya sekedar memenuhi ketentuan, namun tidak benar-benar membahas hal yang berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan. Kemungkinan lainnya adalah penetapan dan penunjukan anggota komite audit yang tidak kompeten, sehingga kurang memberikan efek yang optimal dalam setiap pembahasan rapat komite audit, sehingga tidak mendukung kinerja perusahaan

3. Kesimpulan dan Keterbatasan

Simpulan

- a) Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar cenderung mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajer.
- b) Perusahaan yang memiliki jumlah proporsi komisaris independen yang lebih besar akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan, komisaris independen dapat berkerja dan bertindak secara independen tanpa dipengaruhi atau mewakili pihak manapun dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen juga memberikan *network* dengan pihak luar dan lebih banyak memberikan *expert knowledge* bagi perusahaan.

- c) Dewan direksin bertindak atas nama pemegang saham, dan dianggap sebagai kelompok pengambilan keputusan utama, Kompleksitas pengambilan keputusan dan efektivitas sebagian besar dipengaruhi oleh ukuran dewan, arah pengaruh tergantung pada sejauh mana dewan direksi mampu mencapai konsensus, dan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian dari masing-masing anggota berkaitan dengan masalah koordinasi dan komunikasi diantara anggota dewan direksi. Perusahaan akan terus memaksimalkan keberdaan dewan direksi sehingga *agency cost* dapat diminimalkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.
- d) Keberadaan rapat direksi belum menjadi jaminan akan membawa pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, karena rapat yang diselenggarakan direksi seringkali diikuti oleh tujuan lain direksi yaitu mendapatkan insentif keuangan yang lebih serta penyelenggaraan rapat belum tentu sepenuhnya dihadiri oleh direksi, sehingga menyebabkan kualitas keputusan yang dihasilkan kurang berkualitas yang akan menyebabkan tidak optimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
- e) Rapat komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, melalui rapat komisaris maka akses informasi juga akan semakin merata diantara sesama komisaris, sehingga keputusan-keputusan yang diambil semakin baik yang berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik.
- f) Keberadaan rapat komite audit belum menjamin akan meningkatnya kinerja perusahaan, karena adakalanya rapat tersebut hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan yang berlaku sehingga tidak menghasilkan keputusan yang berkualitas, disamping itu bahwa adanya anggota komite audit anggota komite audit yang *double* jabatan, karena memegang jabatan dalam operasional perusahaan yang mengakibatkan tidak efektif sebagai anggota komite audit, sehingga pasar (investor) melihat kurang berkualitasnya rapat komite audit dan melihat hal ini sebagai *agency cost*.

Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Sampel perusahaan yang digunakan dirasa kurang mewakili seluruh populasi perusahaan yang ada di Indonesia karena yang digunakan hanya perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* saja.
- b) Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan hanya diukur melalui 6 variabel yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, rapat direksi, rapat komisaris dan rapat komite audit.

Pemilihan periode waktu yang relatif masih pendek yaitu 5 tahun mengakibatkan daya uji masih belum optimal

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akpan Okon, Edem, 2015, “*Corporate Board Meeting And Company Performance: Empirical Evidence From Nigerian Quoted Companies*”, *Global Journal of Commerce and Management Perspective*”, January-February, 2015, ISSN: 2319-7285
- [2] Amyulianthy, Rafrini, 2012 “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia, *Jurnal Liquidity* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012, Halaman: 91-98

-
- [3] Darmawati dkk, 2005, “Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 8, No. 6.
- [4] Dwi, Theresia, 2005, “Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta)”, Makalah SNA VIII.
- [5] Dwi, Theresia, 2005, “Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta)”, Makalah SNA VIII.
- [6] Herbert et. al, Corporate Governance, 2013, “*Ownership Structure and Firm Performace in Nigeria*”, *Research Journal of Finance and Accounting* ISSN 2222-1697 (paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol. 4, No. 5, 2013, www.iiste.org
- [7] Hidayah, Erna, 2008, “Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan *Corporate Governance* Dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta”, JAAI Vol. 12 , No. 1 Juni 2008. Laba dan Nilai Perusahaan”, *Makalah SNA IX*.
- [8] Nofiani, Fifi dan Nurmayanti, Popy, 2010 “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”, *Pekbis Jurnal*, Vol. 2, No. 1 Maret 2010.
- [9] Ntim, Collin G. And Osei A. Kofi 2011, “*The Impact of Corporate Board Meetings on Corporate Performance in South Africa*”, *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2, No. 2, June 2011
- [10] Pengertian dan Konsep *Corporate Governance*, di download dari www.iicg.org
- [11] Qasim, Jaser, Mohammad, Amer, 2014, “*The Impact of Corporate Governance on Firm Performance Evidence from The UAE*”, *European Journal of Bussiness and Management*, ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol. 6, No, 22, 2014, www.iiste.org
- [12] Ratih, Suklimah, 2011, “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Peraih *The Indonesian Trusted Comapny-CGPI*” *Jurnal Kewirausahaan* Vol.5, No.42, Desember 2011, ISSN 1978-4724
- [13] Sayidah, Nur, 2007, “Pengaruh Kualitas *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik (Studi Kasus Peringkat 10 Besar CGPI Tahun 2003, 2004, 2005)”, *JAAI* Vol. 11, No. 1 Juni 2007.
- [14] Sucipto. 2003. “Penilaian Kinerja Keuangan”, Digitized by USU digital library
- [15] Susanti Ari, Ike Serli, 2011, “Pengaruh Kualitas *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan Earning Management Terhadap Kinerja Perusahaan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5 No. 2, Juli 2011, 145-161
- [16] Wang,Wange, 2014, “*Independent Directors and Corporate Performance in China: A Meta-empirical Study*”, *International Journal of Business and Management*, Vol. II (3), 2014
- [17] Wati, Monisa, Like, 2011, “Pengaruh Paraktek *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 1, No, 1, September 2012.

- [18] Widagdo Kresno, Okatvianto Dominikus dan Chariri Anis, 2014, “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.3 No. 3 Tahun 2014, Halaman 1, ISSN (Online): 2337-3806
- [19] Zaman, Khalid et. al, 2011, “*Corporate Governance and Firm Performance of Jordanian Industrial Companies: an empirical study on Amman Stock Exchange*”, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 4, April 2011, www.ijhssnet.com